

WIRAUSAHA MUDA DALAM PENINGKATAN PEMBANGUNAN PERTANIAN

Herawaty

*Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Medan
Jl. Binjai Km 10 Tromol Pos 18 Medan 20002*

Perekonomian nasional dengan segala permasalahannya selalu menjadi hal yang menarik untuk dibahas, terutama pada kondisi saat ini, di mana beberapa Negara di Asia, termasuk Indonesia terjadi pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat. Menurut data World Bank Tahun 2015, Indonesia menjadi satu-satunya negara di ASEAN yang berhasil menembus jajaran G20, yaitu dua puluh negara dengan angka GDP (Growth Domestic Product) tertinggi di dunia. Indonesia menempati peringkat ke-16 dengan angka GDP 859 milyar US\$. Selanjutnya, pada tahun 2030, berdasarkan proyeksi USDA posisi Indonesia akan naik menjadi peringkat ke-13 dengan angka GDP 2,1 triliun US\$ dan pada tahun 2050 meningkat menjadi peringkat ke-9 dengan angka GDP 6,04 triliun US\$. Hal ini tentu merupakan prestasi dan juga tantangan bagi Indonesia, karena kondisi nyata menyatakan bahwa masih ada nya masalah dalam tingkat kesejahteraan pekerja dan penyediaan pekerjaan di Indonesia. Tingginya angka tenaga kerja tidak berbanding lurus dengan ketersediaan lapangan pekerjaan sehingga angka pengangguran di Indonesia pun terbilang masih cukup tinggi di tengah perekonomian Indonesia yang terus tumbuh tinggi.

Pemain utama suatu negara seperti Indonesia di dalam menghadapi persaingan ekonomi yang semakin menguat adalah generasi muda. Hal ini disebabkan karena generasi muda yang pada akhirnya akan terjun ke dalam kompetisi, dengan bermodalkan kemampuan, keterampilan, pengalaman yang telah dipersiapkan. Kondisi ekonomi yang cenderung kurang stabil dan sulit dipastikan membuat generasi muda memerlukan pembelajaran dan bimbingan agar mampu menyesuaikan diri dengan perubahan yang begitu cepat. Peningkatan 'investasi' melalui pembentukan budaya entrepreneurship atau

kewirausahaan pada generasi muda agar siap memasuki persaingan ekonomi yang semakin kompetitif dan terbuka di masa kini dan masa mendatang perlu dipersiapkan.

Kewirausahaan menjadi salah satu alternatif cara untuk menyelesaikan masalah pengangguran di mana generasi muda dibimbing untuk memiliki mental mandiri, agar dapat memiliki pemikiran out of the box terhadap situasi yang ada dan berani mengambil langkah dengan menciptakan lapangan pekerjaan bagi dirinya sendiri dan orang lain sehingga pada akhirnya dapat menggairahkan pertumbuhan perekonomian di negeri ini.

Disadari atau tidak, pemuda sejatinya memiliki peran dan fungsi yang strategis dalam akselerasi pembangunan termasuk pula dalam proses kehidupan berbangsa dan bernegara. Seperti kita ketahui bersama, bahwa pemuda memiliki peran penting dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia yang dimulai dari pergerakan Budi Utomo tahun 1908, Sumpah Pemuda tahun 1928, proklamasi kemerdekaan tahun 1945, pergerakan pemuda, pelajar, dan mahasiswa tahun 1966, sampai dengan pergerakan mahasiswa pada tahun 1998 yang meruntuhkan kekuasaan Orde Baru selama 32 tahun sekaligus membawa bangsa Indonesia memasuki masa reformasi. Fakta historis ini menjadi salah satu bukti bahwa pemuda selama ini mampu berperan aktif sebagai pionir dalam proses perjuangan, pembaruan, dan pembangunan bangsa. Hal ini pun telah disampaikan oleh Ir. Soekarno dalam salah satu pidatonya, "Beri aku 1000 orang tua, niscaya akan kucabut semeru dari akarnya. Beri aku 10 pemuda niscaya akan kuguncang dunia". Hal ini menunjukkan peran pemuda dalam mengisi pembangunan suatu bangsa merupakan kunci utama, juga pada tataran pengentasan kemiskinannya.

Pemuda berperan aktif sebagai kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen perubahan dalam segala aspek pembangunan nasional. Peran aktif pemuda sebagai kekuatan moral diwujudkan dengan menumbuhkembangkan aspek etik dan moralitas dalam bertindak pada setiap dimensi kehidupan kepemudaan, memperkuat iman dan takwa serta ketahanan mental-spiritual, dan meningkatkan kesadaran hukum. Peran aktif pemuda sebagai kontrol sosial diwujudkan dengan memperkuat wawasan kebangsaan, membangkitkan kesadaran atas tanggungjawab, hak, dan kewajiban sebagai warga negara, membangkitkan sikap kritis terhadap lingkungan dan penegakan hukum, meningkatkan partisipasi dalam perumusan kebijakan publik, menjamin transparansi dan akuntabilitas publik, dan memberikan kemudahan akses informasi. Sedangkan peran pemuda sebagai agen perubahan diwujudkan dengan mengembangkan pendidikan politik dan demokratisasi, sumberdaya ekonomi, kepedulian terhadap masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi, olahraga, seni, dan budaya, kepedulian terhadap lingkungan hidup, pendidikan kewirausahaan, serta kepemimpinan dan kepeloporan pemuda.

Syaifulloh (2009), menyatakan bahwa secara kualitatif pemuda memiliki idealisme yang murni, inovatif, dan kreatif. Hal inilah yang merupakan elemen strategis bahwa pemuda merupakan energy besar dalam perubahan suatu bangsa. Secara kuantitatif, jika dilihat ukuran dari pemuda itu adalah umur 15-35 tahun, maka Indonesia memiliki 37-40% pemuda dari jumlah penduduknya, dan akan lebih besar lagi jika kisaran menjadi 15-45 tahun. Golongan ini merupakan tenaga kerja produktif yang menempati posisi terpenting dalam pembangunan masa depan bangsa. Kemiskinan di Indonesia ini cenderung mengarah pada kemiskinan ekonomi. Lemahnya mentalitas pemuda dalam pembangunan ekonomi akan semakin melemahkan kekuasaan bangsa Indonesia dihadapan bangsa lain.

Nagel (2016), menyatakan bahwa wirausaha adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis, mengumpulkan sumberdaya yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan yang tepat dan mengambil keuntungan dalam rangka meraih sukses. Kewirausahaan pada hakikatnya adalah sifat, ciri dan watak seseorang yang memiliki

kemampuan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif.

Pemuda merupakan potensi terbesar dalam menciptakan pengusaha. Sebagai generasi penerus bangsa dan calon-calon pemimpin negara, pola pikir anak-anak muda bangsa ini harus benar-benar terorientasi dengan baik, harus bisa melihat jauh ke depan akan kondisi dan kebutuhan bangsanya. Salah satunya adalah mampu melihat bahwa wirausahawan sangat dibutuhkan bangsa ini agar bisa menjadi negara yang maju. Pemuda-pemuda bangsa ini harus siap menjadi solusi akan tantangan dan kebutuhan tersebut. Setidaknya ada lima elemen kompetensi yang lazimnya dimiliki seorang entrepreneur sejati. Pertama, kepemimpinan (leadership). Kedua, pengambil risiko (risk taker). Ketiga, opportunity hunter. Keempat, inovasi dan kreativitas. Kelima, survival.

Wirausaha di Indonesia saat ini ada sekitar 1,56 persen dari 240 juta penduduk atau sekitar 3.744 juta wirausahawan pada Tahun 2012. Rasio wirausaha Indonesia baru mencapai 1,83 masih lebih rendah dibandingkan dengan Negara lainnya. Mengutip pemikiran sosiolog David McClelland, untuk mencapai standar minimal 2% sebagaimana prasyarat suksesnya pembangunan ekonomi suatu negara, Indonesia masih membutuhkan sekitar 4,2 juta wirausahawan dari total populasi penduduk Indonesia. Angka ini menunjukkan masih banyak wirausaha yang dibutuhkan untuk lebih semakin menggerakkan perekonomian bangsa.

Yang menjadi pertanyaan saat ini adalah bagaimana membentuk dan menjamin kesiapan mental, karakter, serta kemampuan para pemuda untuk menjadi wirausahawan sejati yang mampu terus bertahan dan membentuk kemajuan bagi dirinya dan lingkungan sekitarnya? Kita tahu bahwa dunia bisnis adalah dunia yang tidak pasti dan cenderung tidak stabil. Bisnis tidak dapat menjanjikan stabilitas dan kemapanan abadi sekalipun untuk mereka yang berkemampuan tinggi dan sangat berbakat. Hal ini mungkin yang menjadi salah satu faktor kurangnya minat para generasi muda untuk mau dan berani berwirausaha di Indonesia. Akibatnya, Negara ini pun kekurangan pebisnis dan wirausahawan yang mampu turut andil dalam memperbaiki perekonomian negara.

Pertanyaan selanjutnya adalah apakah generasi muda Indonesia sudah punya kecerdasan

wirausaha yang baik sehingga mampu mengubah bangsa ini menjadi lebih baik? Inilah masalahnya. Selama ini pendidikan kita lebih banyak mengajarkan anak didiknya untuk menghafal, bukan berkreasi dan berinovasi. Akibatnya, lahir manusia-manusia konsumtif (pemakai, pengguna), bukan produktif (pembuat, kreatif). Generasi kita lebih suka memakai produk asing karena kehilangan diri dan jati dirinya. Sekolah seharusnya menjadi lembaga pendidikan yang tidak hanya belajar menulis, berhitung, sejarah, ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial tetapi sekolah seharusnya menjadi tempat dalam menempa ilmu dan kreatifitas anak dan kaum muda yang produktif, sekolah harusnya menjadi rahim untuk melahirkan angkatan kerja yang siap tampil bahkan siap untuk menciptakan lapangan kerja. Oleh karena itu, kreatif (intrapersonal skill) dan proaktif (interpersonal skill) perlu diajarkan sejak dini untuk memberikan fondasi kecerdasan wirausaha yang baik dan kuat. Institusi, keluarga bisa menjadi contoh (pilot project) bagi pengembangan kecerdasan wirausaha. Prijosaksono (2004) menyatakan kecerdasan wirausaha (entrepreneurial intelligence atau entre-Q) adalah dorongan hati dan kemampuan seseorang untuk memanfaatkan kreativitas dan kemampuan pribadinya menjadi sebuah usaha atau bisnis yang bisa memberikan nilai tambah bagi dirinya secara berkelanjutan.

Problematika pemuda yang kita hadapi sekarang sangatlah kompleks, mulai dari masalah pengangguran, krisis eksistensi, krisis mental hingga masalah degradasi moral. Budaya permisif dan pragmatisme yang kian merebak membuat sebagian pemuda terjebak dalam kehidupan serba instant, hedonis, dan terlepas dari idealisme sehingga cenderung menjadi manusia yang anti social serta lupa akan tanggung jawab sebagai seorang pemuda. Tataran moral, sosial dan akademik pemuda tidak lagi memberi contoh dan keteladanan baik kepada masyarakat sebagai kaum terpelajar, lebih banyak yang berorientasi pada hedonism (berhura-hura), tidak banyak pemuda yang peka terhadap kondisi sosial masyarakat saat ini, dalam urusan akademik pun banyak mahasiswa tidak menyadari bahwa mereka adalah insane akademis yang dapat memberikan pengaruh besar dalam perubahan menuju kemajuan bangsa. Adapun masalah lain yang turut menjadi pemicu terancamnya posisi pemuda adalah lemahnya pengawasan orang tua, keluarga, serta orang terdekat termasuk pula

lemahnya pemahaman pemuda terhadap agama, melanggar tatanan hukum yang berlaku, dan lain sebagainya mengakibatkan pemuda banyak terjerumus dalam pusaran pergaulan yang mengantarkan pemuda pada titik kehancuran. Fakta yang ada sekarang menjadi bukti, misalnya dari beberapa hasil penelitian mengemukakan bahwa seks bebas, penyalahgunaan narkoba, justru lebih banyak dilakukan oleh pemuda. Hal ini menjadi tugas bersama berbagai elemen guna menyelamatkan pemuda, sekaligus menyelamatkan bangsa dari krisis kepemudaan yang berprestasi.

Entrepreneurship merupakan nilai dari suatu generasi. Tanpa entrepreneur maka suatu generasi akan kehilangan esensinya. Karena itu saatnya kita melahirkan entrepreneur-entrepreneur muda melalui pengembangan mental kewirausahaan. Faktor penyebab ketidakinginan menjadi wirausaha adalah merasa tidak mempunyai modal, merasa tidak berbakat, dan risiko bisnis terlalu besar. Upaya menyadarkan masyarakat khususnya kelompok sasaran potensial seperti: mahasiswa, generasi muda tentang pemahaman yang kurang "pas" terhadap kewirausahaan, perlu terus dilakukan, terutama mengenai: 1) modal bukan satu-satunya kunci sukses wirausaha, 2) kesuksesan wirausaha lebih ditentukan oleh kejelian dan keuletan wirausaha daripada bakatnya, dan risiko usaha dapat diminimalisasi dengan cara membuat perencanaan bisnis yang baik.

Alumni perguruan tinggi harus didorong supaya berinisiatif menciptakan lapangan kerja. Demikian juga diperlukan dorongan lingkungan keluarga dimana para orang tua berani untuk mengarahkan anaknya meninggalkan "zona nyaman" dan berani untuk berkarya, berkreasi dan menciptakan nilai baru yang bermanfaat. Transformasi pola pikir tentang selesai menamatkan sekolah mencari kerja ke menciptakan lapangan kerja (enterpreneur) merupakan salah satu solusi untuk mengurangi pengangguran yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi terutama dalam menggerakkan perekonomian Nasional karena Enterpreneur merupakan salah satu elemen yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu Negara.

Kewirausahaan dapat menumbuhkan atau mengubah karakter seseorang, dengan kewirausahaan, seseorang dibantu menjadi pemimpin dalam mengelola dan mengendalikan

suatu keadaan dalam usahanya. Karakter seseorang wirausaha tercermin dari setiap sikap tindaknya yakni berani mengambil resiko, kuat dan tidak mudah menyerah. Pemuda yang berwirausaha juga mempengaruhi kapasitas diri seseorang. Dengan berkapasitas ini mencirikan bahwa pemuda siap berada dimana saja dan kapan saja. Dapat menyesuaikan dirinya terhadap keadaan yang ada. Semakin banyak pemuda yang berperan dan berpartisipasi dalam kewirausahaan maka Indonesia mempunyai banyak pemuda yang memiliki skill yang tinggi yang mampu berdaya saing secara regional, nasional dan internasional dan membawa nama baik bangsa Indonesia.

Kewirausahaan juga memaksa pemuda yang berkeinginan meraih kesuksesan untuk Berpikir inovatif yakni proses berpikir yang menghasilkan solusi dan gagasan di luar bingkai konservatif. Dengan berpikir inovatif, pemuda yang berwirausaha telah mendayagunakan pemikiran, kemampuan imajinasi, berbagai stimulan, dan individu yang mengelilinginya dalam menghasilkan produk baru, baik bagi dirinya sendiri ataupun lingkungannya. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa kewirausahaan dapat menciptakan pemuda menjadi berkarakter, berkapasitas dan berdaya saing.

Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono dalam pidato nya mengenai Pengembangan Kewirausahaan Di Bidang Industri Kreatif Dalam Meningkatkan Kualitas Bangsa Indonesia tahun 2007 mengatakan "... we now must look at the creative and culture industry as the way to our economic future". Dilihat dari tingkat populasinya, negara berkembang seperti Indonesia justru memiliki potensi besar untuk dapat mengembangkan kreativitas dan usaha-usaha baru. Indonesia yang kaya akan sumber daya alam, budaya, maupun manusianya akan mampu untuk bangkit dari keterpurukan kemiskinan melalui jiwa kewirausahaan rakyat. Dengan SDA dan SDM yang melimpah, bukan tidak mungkin potensi wirausaha ke depan dapat mengisi setengah dari produk nasional. Untuk mengoptimalkan operasi pemberdayaan wirausaha perlu diambil langkah antara lain; pemetaan pemuda; pelatihan keahlian dan keterampilan kerja; pendampingan; dan penguatan antar jaringan.

Salah satu potensi yang saat ini belum tergarap baik adalah lahan pertanian desa yang

jika dikelola secara professional, dengan memanfaatkan sumber informasi dan teknologi, seharusnya menjadi komoditi andalan dan dari sana akan lahir para pelaku agribisnis-agribisnis baik perorangan ataupun kelompok karena pada sektor pertanian terdapat jutaan produk turunan yang permintaan pasarnya sangat besar baik dalam dan luar negeri.

Tetapi sektor pertanian seperti kurangnya diminati apalagi masih banyak pemuda lulus sekolah yang menganggap pertanian adalah urusan orang tua. Keengganan para pemuda desa untuk melirik sektor ini juga diakibatkan karena sektor ini masih dianggap sebelah mata bahkan sering diidentikkan dengan sektor miskin, padahal sektor pertanian terbukti salah satu sektor yang mampu bertahan pada waktu krisis ekonomi melanda bangsa Indonesia di tahun 1998, bahkan satu-satunya elemen ekonomi yang mampu menyumbang pertumbuhan ekonomi di waktu itu. Perlu ada "cuci otak" secara kontinyu dan konsisten untuk menggelorakan semangat berwirausaha di bidang pertanian, dan harus dilakukan sampai ke desa-desa, harus ada pelatihan dan pendidikan dengan sistim yang terkelola baik dan ini akan terlaksana dengan baik pula jika adanya peran pemerintah yang serius dengan membentuk wadah di tingkat desa yang dibuat secara khusus untuk memfasilitasinya.

Pemerintah sudah semestinya berpikir untuk membentuk sektor agribisnis yang professional, dengan melatih dan mendidik para pemuda-pemudi desa misalnya dengan membentuk kelompok-kelompok usaha (diwadahi dalam koperasi) yang diberi pelatihan teknik berwirausaha yang baik, dan pada prakteknya dilakukan pengawasan dan pembinaan dengan penerapan teknologi, informasi yang modern untuk menjadi pelaku usaha dalam bidang pertanian dengan professional. Pemerintah juga perlu memfasilitasi dengan akses pasar dan akses modal karena sejatinya ada 3 hal utama agar suatu usaha itu berjalan lancar yaitu selain akses knowledge, akses modal dan akses pasar juga penting.

Kita berharap ketika para pemuda pemudi kampung membentuk suatu kelompok usaha yang telah dilatih, dimodali, dibina, diawasi dan pasar sudah tercipta dan mereka sudah merasakan hasil memperoleh keuntungan penghasilan yang memadai maka mereka akan berpikir panjang untuk melakukan hal-hal yang tidak ada untungnya, hal-hal yang negative karena

perhitungan untung rugi akan menjadi kecenderungan dalam menentukan pilihan, bahkan sangat mungkin mereka pada akhirnya akan berpikir menjadi petani dengan konsep agribisnis adalah suatu kebanggaan.

Menurut data Kemendagri wilayah administrasi pemerintahan desa tahun 2015, terdapat 74.754 wilayah administrasi desa. Jika kita asumsikan setiap desa memiliki 1 kelompok usaha pemuda yang terdiri dari 20 orang dikalikan dengan 74.754 desa, maka program ini akan mampu menyerap angkatan kerja sebanyak 1.495.080 dan berkontribusi untuk menekan jumlah pengangguran di Indonesia sekitar 2% dari jumlah pengangguran terbuka saat ini yang berjumlah 7,56 juta orang (BPS, 2015). Angka ini belum termasuk dengan terserapnya tenaga kerja pada unit-unit produksi dan distribusi yang akan terlibat pada sektor ini yang diperkirakan mencapai jutaan tenaga kerja karena sektor agribisnis merupakan usaha padat karya dalam setiap aktifitas produksi dan distribusi.

Kewirausahaan menjadi pendorong penyebaran keuntungan ekonomi yang lebih baik dan meningkatkan kesejahteraan. Disamping itu juga mengurangi tingkat pengangguran, mengurangi tingkat kriminalitas, meningkatkan standar hidup masyarakat dan juga mendistribusikan pendapatan secara lebih merata.

Meskipun terlambat dan masih belum maksimal di dalam mengajak kalangan pengusaha untuk membangun perekonomian nasional, Pemerintah Indonesia terus berupaya menumbuhkan semangat berwirausaha di generasi muda. Pemerintah sudah melakukan upaya yang komprehensif untuk meningkatkan dan menggalakkan kewirausahaan. Pada tahun 1995 telah diterbitkan Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 4 tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan (GNMMK). Tindak lanjut gerakan ini cukup bergema. Seminar, lokakarya, simposium, diskusi, sampai pelatihan kewirausahaan gaungnya begitu kuat. Pada tahun 2009, dikeluarkan Instruksi Presiden nomor 6 terkait dengan pengembangan ekonomi kreatif. Hal tersebut menjadi landasan pengembangan kewirausahaan di bidang industri kreatif yang cukup kuat. Ditambah lagi, terbentuk sebuah perguruan tinggi negeri vokasi yang akan memenuhi kebutuhan sumber daya manusia di bidang Industri Kreatif. Peraturan Menteri nomor

60 tahun 2008 tentang pembentukan Politeknik Negeri Media Kreatif. Perguruan tinggi ini diharapkan dapat menjadi jembatan kesenjangan antara pengangguran dan penciptaan lapangan kerja. Pada Tahun 2011, untuk pengembangan kewirausahaan pemuda, dikeluarkanlah Peraturan Pemerintah RI No.41 tentang Pengembangan Kewirausahaan dan Kepeloporan Pemuda. Hingga saat ini, Pemerintah Indonesia pun terus menggulirkan program-program pemberdayaan wirausaha. Sebagai contoh yaitu program wirausaha 1000 sarjana, program pelatihan kewirausahaan, bantuan social dan perkuatan, bantuan atau kredit dana bergulir, Kredit Usaha Rakyat (KUR), program kemitraan dan bina lingkungan, program pembiayaan melalui CSR (Corporate Social Responsibility), PNPM Mandiri, dan program pelatihan untuk TKI. Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian melalui STPP seluruh Indonesia telah memulai dengan melaksanakan program penumbuhan wirausahaan muda pertanian secara bertahap. Dengan ini, Pemerintah berharap, Indonesia akan mampu memiliki wirausaha sebesar 2% dari total populasi penduduk.

Lantas, apakah permasalahan kewirausahaan hanya seputar menumbuhkan budaya kewirausahaan yang masih rendah di masyarakat? Tentu saja tidak. Tantangan lain yang harus dihadapi dan merupakan tantangan mikro ekonomi Indonesia, yaitu pergerakan kewirausahaan nasional yang masih sporadis dan masih terbatasnya platform kewirausahaan Indonesia dalam skala global. Hal ini menjadi sangat begitu penting karena melihat tantangan makro ekonomi ke depannya, para wirausahawan Indonesia diharapkan mampu memiliki wawasan serta jaringan bisnis dan kewirausahaan dalam skala global. Untuk itu, di sini peran pemerintah semata tidak cukup. Para wirausahawan tersebut harus aktif di dalam berbagai forum kewirausahaan untuk meningkatkan semangat, keterampilan, dan kemampuan mereka di dalam mengembangkan kewirausahaan yang tengah dijalankan. Forum kewirausahaan internasional menjadi kunci tahap selanjutnya di dalam mengembangkan kewirausahaan nasional setelah kerja keras pemerintah di dalam meningkatkan jumlah wirausaha dalam negeri. Akan tetapi, kenyataannya, forum-forum yang dimaksud untuk sebagai mediator antara para stakeholder kewirausahaan lokal dengan para stakeholder kewirausahaan Internasional di Indonesia masih

sangat terbatas. Oleh karena itu, forum kewirausahaan yang bekerja sama dengan lembaga bisnis dan kewirausahaan internasional sangat memungkinkan dan sangat berpotensi untuk diinisiasi dan dikembangkan di Indonesia. Melalui forum ini, para stakeholder kewirausahaan seperti wirausahawan, politisi, service provider, kaum expert, akademisi, dan investor dapat dipertemukan dalam satu lingkungan khusus. Di sini akan tersedia banyak peluang bagi para wirausahawan lokal Indonesia untuk meningkatkan wawasan, kapasitas, dan jaringan bisnis dan kewirausahaan, serta mempromosikan kewirausahaan Indonesia di mata dunia. Pada akhirnya hal ini juga akan berdampak positif bagi Pemerintah di dalam menumbuh kembangkan semangat kewirausahaan nasional.

Beberapa hal yang seharusnya bisa dilakukan oleh generasi muda saat ini dalam berwirausaha demi membangun bangsa Indonesia dalam segala bidang, antara lain : pertama, pemuda harus meningkatkan kreatifitas dan edukasi sehingga mampu menciptakan inovasi baru dalam kegiatan produksi dan mampu menghasilkan beberapa pasar ekonomi produktif yang dapat mensejahterakan masyarakat Indonesia, dan secara tidak langsung kita bisa menjadi generasi muda Indonesia yang mandiri yang membuat negara pun akan ikut mandiri tanpa bergantung dengan negara lain, kedua, pemuda harus menanamkan jiwa berwirausaha yang memiliki karakter mandiri, kontekstual dan konsisten dengan tekad untuk membangun dan menjaga kemandirian bangsa dan ketiga. berani mengambil keputusan. Untuk menjadi generasi muda yang mandiri, kita dituntut untuk berani mengambil keputusan bagaimanapun situasi dan kondisi yang terjadi seperti dalam berwirausaha.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan, dapat disimpulkan bahwa pemerintah dalam usaha mendorong peningkatan kewirausahaan baik dari segi kuantitas maupun kualitas melalui program-program nya, harus melihat faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal adalah faktor lingkungan yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kewirausahaan, seperti motivasi dari pihak lain untuk menjadi pengusaha, adanya fasilitas yang tersedia untuk mendirikan usaha, regulasi yang jelas dan tidak diskriminatif serta suasana yang

konduusif untuk mendirikan dan mengembangkan kewirausahaan. Sedangkan factor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seorang pengusaha itu sendiri.

Jadi, dalam memajukan dan meningkatkan perekonomian bangsa bukan hanya tugas pemerintah, tetapi juga merupakan kewajiban pemuda sebagai generasi muda penerus bangsa. Peran dan partisipasi pemuda dalam kewirausahaan dapat membentuk kepribadian pemuda yang mandiri, kreatif, inovatif dan dapat mengurangi pengangguran dan terciptanya lapangan pekerjaan baru. Membangun kemandirian pemuda maka sama artinya dengan membangun kemandiri bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- http://www.kompasiana.com/kharisrama/meningkatan-semangat-kewirausahaan-nasional_54f70082a3331146228b4569
- <http://www.antarasulut.com/berita/20663/peran-pemuda-wirausaha-desa-mewujudkan-ekonomi-kerakyatan-sesuai-pasal-33-uud-1945>
- <http://www.dakwatuna.com/2015/04/20/67483/peran-mahasiswa-dalam-pembangunan-bangsa/>
- Nagel, P. Julius F. 2016. Pengembangan Jiwa dan Kecerdasan Wirausaha untuk Kemandirian Bangsa. Seminar Nasional IENACO ISSN: 2337 – 4349
- Nagel, P. Julius F. 2012. Pengembangan Jiwa dan Kecerdasan Wirausaha dalam Proceeding Seminar Nasional Local Wisdom Entrepreneurship yang diselenggarakan oleh Universitas DR. Soetomo. Surabaya, 24 Oktober 2012. ISBN No. 978 – 602 – 17013 – 0 – 0
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2011 tentang Pengembangan Kewirausahaan dan Kepeloporan Pemuda, serta Penyediaan Prasarana Dan Sarana Kepemudaan
- Proctor, Felicity and Valerio Lucchesi. 2012. *Small-Scale Farming And Youth In An Era Of Rapid Rural Change*. London (UK): International Institute for Environment and Development (IIED).

- Setiabudi, 2014. *The Power Of Kepepet*, Gramedi Pustaka Utama, Jakarta.
- Setiawan I, Sumardjo, A Satria, P Tjitropranoto. 2015. Strategi Pengembangan Kemandirian Pelaku Muda Agribisnis “Brain Gain Actors” di Jawa Barat. *Jurnal MIMBAR*, Vol. 31, No. 2 (Desember, 2015): 409-418.
- Setyobudi, Agustitin. 2014. Peran dunia Pendidikan dalam Meningkatkan SDM Pemuda dalam Menggerakkan Wirausaha Muda. Makalah Pendidikan-Pemuda-Koperasi dan Kewirausahaan.
- Syaifullah, Chavchay. 2009. *Generasi Muda Menolak Kemiskinan*. Penerbit Cempaka Putih. Klaten
- World Bank. 2015. *World GDP Ranking 2015*. Data and Charts.